

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Untuk memahami pemberdayaan ekonomi berbasis tradisi lokal, tentu dibutuhkan beberapa kerangka teori yang mampu menjawab Pengembangan Masyarakat Islam, strategi pemberdayaan ekonomi, pengembangan wisata religi, dan tradisi Islam Jawa. Maka dibutuhkan mengkaji kembali penelitian-penelitian terdahulu.

##### 1. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat (*community development*) secara umum dapat diartikan kegiatan pengembangan masyarakat yang dilaksanakan secara terstruktur, terencana, dan ditunjukkan untuk memperlebar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, serta kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara menurut Twelvetreets yang dikutip oleh Muhtadi dan Tantan Hermansah secara khusus mengartikan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan terhadap orang-orang yang kurang beruntung atau tertindas yang disebabkan oleh kemiskinan ataupun diskriminasi berdasarkan suku, gender, kelas sosial, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan pengembangan masyarakat dalam berbagai sumber, antara lain adalah:

- a. Susan Kenny berpendapat yang dikutip oleh Zubaedi bahwa pengembangan masyarakat berbeda dengan kerja masyarakat. Dalam konsep pengembangan masyarakat ada gagasan perubahan sosial. Pengembangan masyarakat terdapat konsep yang berhubungan dengan penentangan terhadap jalannya kerja masyarakat yang sekarang ini banyak diterapkan oleh pengusaha.
- b. Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam yang dikutip oleh Zubaedi mengemukakan pendapatnya mengenai pengembangan masyarakat sebagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Ciputat: UIN Jakarta press, 2013), 6.

<sup>2</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), 7.

- c. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Abu Suhu mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai upaya yang terorganisir dan terencana yang dilakukan oleh masyarakat di dalam masyarakat dan untuk masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup penduduknya dengan segala aspek kehidupan dalam satu wilayah.<sup>3</sup>
- d. Menurut Bambang Rudito, hakekat dari pengembangan masyarakat adalah suatu proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan industri, pemerintah pusat dan daerah terhadap kehidupan masyarakat lokal.<sup>4</sup>
- e. Menurut Amrullah Ahmad yang dikutip oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad safei memberi pendapat bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang memberikan alternative cara pemecahan masalah masyarakat pada bidang baik sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pandangan Islam.<sup>5</sup>

Sementara itu, menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Alfiansyah Anwar membagi tiga dasar ilmu sosial profetik yang berdasar pada al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110<sup>6</sup>, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah hal munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab beriman, pastilah itu lebih baik untuk mereka, diantara

<sup>3</sup> Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), 27.

<sup>4</sup> Bambang Rudito, *Akses Peran Serta Masyarakat Indonesia ICSD (Center For Sustainable Development)* (Jakarta)

<sup>5</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakary). 34.

<sup>6</sup> Alfiansyah Anwar, dkk, “Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela’ah Pemikiran Kuntowijoyo), dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3 No. 2 (2023), 41-43.

*mereka ada yang beriman, dan banyak di antara mereka adalah orang fasik.” (Ali Imron [3]: 110)<sup>7</sup>*

Berdasarkan ayat di atas Kuntowijoyo yang dikutip oleh Alfiansyah Anwar membagi dasar ilmu sosial profetik menjadi tiga, diantaranya adalah:

- a. Humanisasi adalah usaha dalam membina manusia agar lebih manusiawi. Membangun manusia agar berkembang dan tidak lagi terbelenggu dalam kemiskinan, ketidakmerataan, juga ketidakadilan.
- b. Liberasi sebagai upaya pembebasan manusia dari bentuk penindasan sehingga memiliki kehidupan sosial yang lebih baik dan maju. Kehidupan sosial disini bukan hanya maju dalam ekonomi atau politik, tapi termasuk juga bebas dalam hal budaya, spiritual, kepercayaan yang dianut.
- c. Transendensi sebagai sebuah konsep yang mengacu pada manusia yang memiliki keyakinan spiritual atau ketuhanan, bahwa sesuatu yang lebih tinggi dapat melebihi batas manusia. Keyakinan bahwa spiritual atau ketuhanan lebih tinggi dari pada keyakinan materialnya.

Dari beberapa pengertian pengembangan masyarakat diatas dapat dimaknai bahwa pengembangan masyarakat Islam merupakan upaya suatu masyarakat untuk bangkit dari ketidakberdayaan, menuju kualitas hidup yang baik dan berdaya, mampu mengutaran gagasan yang sesuai dengan diri mereka sendiri, sehingga mampu berdaya dengan kemampuan dan potensi masyarakat itu sendiri serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera sesuai dengan syariah Islam.

Tujuan dari adanya pengembangan masyarakat ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan mampu untuk mengutarakan gagasan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat yang adil dan sejahtera.

## 2. Pengembangan Wisata Religi

Perencanaan strategis suatu daerah yang bertujuan wisata terlebih dahulu dilakukan analisis sumberdaya dan lingkungan, tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan pada organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap daerah yang bertujuan pengembangan pada wisatanya. Menurut

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=110&to=110>

Yoeti memaparkan ada tiga faktor yang menentukan berhasilnya pengembangan kepariwisataan yaitu seperti, terdapat objek wisata, daya tarik wisata, dan juga adanya fasilitas aksesibilitas yakni sarana prasarana, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung.<sup>8</sup>

Strategi pengembangan wisata merupakan hal yang dapat dilakukan agar wisata yang dikelola dapat berkembang lebih maju dari sebelumnya. Berikut adalah strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan wisata, seperti berikut:

- a. Promosi dilakukan untuk suatu wisata dikenal dan untuk memberi tahu masyarakat mengenai obyek wisata di suatu daerah
- b. Aksesibilitas atau fasilitas jalan untuk dilalui para wisatawan menuju obyek wisata. Fasilitas akses jalan yang baik akan menentukan agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi obyek wisata
- c. Kawasan wisata adalah tempat wisata yang perlu dikembangkan oleh pemerintah setempat maupun oleh masyarakatnya sendiri, contohnya pada penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan, hal ini berguna di tempat wisata sebagai penunjang.
- d. Jenis obyek wisata berupa jenis wisata yang ditonjolkan seperti, pantai, pegunungan, religi, sampai budaya.
- e. Produk dari wisata berupa semua hal yang ditawarkan pada wisata itu sendiri, baik berupa fasilitas sampai sarana prasarana.
- f. Sumber daya manusia merupakan subjek paling penting dalam melaksanakan pengembangan wisata.
- g. Kampanye nasional pada kesadaran terhadap wisata, dilakukan dengan tujuan memberikan penegasan disiplin mengenai kegiatan kewisataan.<sup>9</sup>

### 3. Strategi Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah perencanaan pemerintah yang baik diyakini akan menghasilkan pembangunan ekonomi masyarakat yang semakin merata sehingga tidak ada lagi

---

<sup>8</sup> A. Yoeti, *Industri Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja* (Jakarta: Pertja, 1999), 66.

<sup>9</sup> Gama Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi Offset).

pembedaan yang mencolok antara wilayah kaya dan dan miskin di dalam suatu negara.<sup>10</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat diartikan sebagai upaya pengalihan sumber daya untuk dapat mengembangkan potensi yang ada terutama potensi ekonomi guna meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga segala hal yang ada di sekitar masyarakat baik sumber daya manusia maupun alam dapat ditingkatkan produktivitasnya.<sup>11</sup>

Pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah usaha untuk membangun *skill* masyarakat dengan memotivasi serta memfasilitasi dari pemerintah itu sendiri. Namun pemberdayaan itu dapat terwujud dengan usaha timbal balik dari masyarakatnya, dengan kata lain masyarakatnya mau menyambut niat baik untuk berubah kepada kemajuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ar-Ra'd ayat 11. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Ar-Ra'd [13]:11)<sup>12</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwasannya Allah SWT Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan dari suatu kaum pada suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka sendirilah yang mengubah keadaannya menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri.<sup>13</sup> Yang dimaksud suatu kondisi ke kondisi lain disini dapat diartikan pada suatu masyarakat yang belum berdaya tidak akan bisa berdaya jika tidak karena kemauan dan usaha masyarakat itu sendiri.

Strategi pemberdayaan ekonomi tidak lepas dari faktor pendorong untuk dapat mencapai suatu keberhasilan. Berikut

<sup>10</sup> Alexander Phuk Tjilen, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Local Community Economic Empowerment And Corporate Social Responsibility) (Teori, konsep, dan Impelementasi Kebijakan Publik)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 2.

<sup>11</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*. 107.

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>



adalah faktor pendorong yang dapat menjadi motivasi adanya pemberdayaan, yakni sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Sumber daya manusia

Komponen pemberdayaan salah satunya pemberdayaan ekonomi adalah manusia itu sendiri. Sebab itu pengembangan terhadap sumber daya manusia merupakan komponen fundamental dalam penguatan ekonomi.

b. Sumber daya alam

Dalam proses pemberdayaan ekonomi sumber daya alam sangat dibutuhkan untuk nantinya dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bahkan sumber daya alam ini telah dimanfaatkan oleh manusia sejak masa kehidupan nomaden sampai saat ini masa industrialisasi.

c. Permodalan

Permodalan adalah pemberian modal kepada masyarakat yang tidak berdampak ketergantungan, dan dapat mendorong usaha-usaha mikro, usaha kecil menengah agar berkembang maju.

d. Prasarana produksi dan distribusi

Pendorong produktifitas dan berkembangnya usaha dibutuhkan sebagai sarana prasarana dalam produksi pemasaran. Komponen ini menjadi sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dalam hal produksi jika tidak didistribusikan dengan dengan maksimal maka usaha yang dijalankan tidak akan maju, oleh karena itu tersedianya prasarana produksi dan distribusi ini adalah langkah sebagai dukungan terciptanya pemberdayaan.

Pemberdayaan diarahkan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, sehingga dapat mencapai dari tujuan pemberdayaan itu sendiri. Mardikanto menuturkan terdapat beberapa strategi dalam pemberdayaan ekonomi, seperti berikut ini:

a. Motivasi

Pada point ini motivasi datang dari keluarga, disetiap keluarga harus bisa memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat.

---

<sup>14</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Teoritik dan Implementasi* (Jakarta: Erlangga), 8.

Karena itu, setiap rumah tangga perlu memiliki motivasi untuk membentuk kelompok yang merupakan cara kelembagaan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa. Kemudian kelompok tersebut diberi motivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan keahlian

Peningkatan kesadaran masyarakat bisa terwujud dengan adanya pendidikan dasar, peningkatan kesehatan, imunisasi, serta sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa ditingkatkan dengan cara yang partisipatif. Pemahaman mengenai lokasi yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dipadukan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pengalaman kerja di wilayah luar.

c. Manajemen diri

Manajemen diri harus diterapkan pada setiap masyarakat dengan cara memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti saat melakukan pertemuan-pertemuan, pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan meningkatkan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Gagasan ini berdasar pada pandangan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sendiri saat dibina, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Peningkatan kemampuan para anggotanya perlu dibarengi dengan pengorganisasian kelompok-kelompok masyarakat swadaya, menciptakan dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.<sup>15</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Dwi Pratiwi Kurniawati, merupakan upaya menjadikan ekonomi yang maju, kuat, modern, dan mampu berdaya saing tinggi melalui perubahan struktural. Berikut adalah langkah-langkah ekonomi menjadi proses stuktur<sup>16</sup>:

- a. Alokasi sumber daya yang ada
- b. memajukan kelembagaan
- c. memajukan teknologi
- d. memajukan SDM

Menurut Sumodiningrat terdapat beberapa kebijakan dalam pemberdayaan ekonomi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan akses lebih luas untuk masyarakat yang sedang diberdayakan.
- b. Penguatan bagi Industri Kecil
- c. Mendorong Terbukanya Wirausaha Baru
- d. Pendidikan dan kesehatan semakin baik

Sementara dalam suatu pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa hal dibawah berikut:

- a. Penambahan akses bantuan modal usaha
- b. Memperkuat akses pengembangan sumber daya manusia
- c. Mengembangkan sarana prasarana guna mendukung sosia dan ekonomi pada masyarakat lokal.

#### 4. Tradisi Islam Jawa

Tradisi merupakan hasil pemikiran, hasil cipta serta karya dari manusia berupa kebudayaan yang mengakar di masyarakat,

<sup>15</sup> Mardikanto, dkk., *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta).

<sup>16</sup> Dwi Pratiwi Kurniawati, “Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)” dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No. 4 (2013), 9-14.



pikiran serta perbuatan manusia yang dilakukan dengan terus menerus itulah akan menjadi tradisi.<sup>17</sup>

Tradisi dapat dengan mudah berdampungan dan membaaur dengan Islam. Hal tersebut tidal lepas dari sejarahnya Islam masuk ke Indonesia yakni sekitar pada abad 12 Masehi.<sup>18</sup> Dalam menyebarkan ajaran agamanya Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena pendekatan dakwahnya yang bersifat lembut dan humanis. Islam tidak menolak budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia, justru antara budaya dan tradisi yang ada diasimilasikan dengan ajaran Islam, hal tersebut membuat Islam sebagai agama yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Islam adalah agama sempurna yang telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Termasuk Islam yang telah mengatur hubungan, dalam hukum Islam terdapat dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*ibadah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia (*muamalah*), semua telah diatur dalam hukum Islam (*syariah*). hukum Islam dalam mengatur *ibadah* Allah SWT juga Rasulullah SAW telah menunjukkan petunjuk yang jelas untuk itu, sehingga tidak dapat ditambahi ataupun dikurangi. Sementara pada *muamalah* Allah SWT dan Rosulloh SAW hanya memberikan aturan yang umum dan terdapat kemungkinan untuk dikembangkan lebih jauh.<sup>19</sup> Hal inilah yang menjadi dasar adanya adaptasi antara ajaran-ajaran Islam dengan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Tidak lain untuk mempermudah diterimanya ajaran Islam di tanah Jawa.

Simuh, mendeskripsikan bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya khas dalam kehidupan beragama. Terdapat tiga karakteristik hal tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Kebudayaan Jawa Sebelum Hindu-Budha

Sebelum datangnya pengaruh dari agama hindu-budha terdapat animisme dinamisme yang merupakan inti dari kebudayaan dalam mengiringi seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Disebut juga sebagai *religion magis* nilai

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 332.

<sup>18</sup> Syahminan, "Modenisasi Sistem Islam Di Indonesia pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Peuraden 2 Nomor 2* (2014): 235.

<sup>19</sup> Marzuki. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalm Perspektif Islam*.

budaya yang paling mengakar pada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

b. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Proses masuknya kebudayaan Hindu-budha adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dalam memanfaatkan proses akulturasi antara unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling khas pada kebudayaan Jawa adalah bersifat teokratis, dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha akan memperkuat kepercayaannya terhadap hal-hal magis, seperti cerita orang sakti setengah dewa dan mantra-mantra.

c. Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam

Berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi kerajaan Islam di Demak, menjadi tanda dimulainya kebudayaan Jawa-Islam. Para ulama sufi memiliki peran penting dalam menyebarkannya, yang mana mendapat gelar sebagai para wali tanah Jawa. Perjuangan dalam menyebarkan agama Islam di Jawa tidak mudah, hal tersebut dipengaruhi oleh masih melekatnya unsur-unsur ajaran Hindu-Budha pada diri masyarakat. Hal inilah yang melahirkan dua varian Islam yakni santri dan abangan, yang dapat dibedakan dari tingkat kesadaran keislamannya.

## B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tradisi selama ini lebih banyak mendiskusikan mengenai prosesi dan ritual terkait dengan tradisi yang dijalankan dan juga tentang hakekat sejarah dari suatu tradisi. Tradisi dipandang sebagai proses sosial yang mempunyai makna dan nilai tertentu. Sangat sedikit penelitian tentang tradisi yang mengkaji sebagai sarana peningkatan ekonomi.

Pada pembahasan ini, sebelum mengkaji pada permasalahan utama mengenai tradisi Rajabiyyah, terlebih dahulu peneliti melakukan pemahaman pada beberapa penelitian terdahulu mengenai tradisi Islam di Jawa untuk memahami teori dasar dan penemuan pada jurnal yang dijadikan sebagai bahan acuan referensi untuk menulis penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi Islam di Jawa diberbagai tempat. Namun, kebanyakan yang dibahas mengenai tradisi Islam masih secara umum. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Takdir Ilahi pada tahun 2017 “Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam

Nusantara Di Goa Cerme". Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dan informasi yakni dengan cara wawancara serta observasi pada Goa Cerme.<sup>20</sup> Penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi lokal, sementara perbedaannya adalah skripsi ini meneliti potensi ekonomi yang ada pada pelaksanaan tradisi lokal. Tradisi lokal yang ada juga berdampak pada wisata religi yang ada di Desa Prawoto. sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Takdir Ilahi ini berfokus pada makna serta hakekat dari tradisi Jodangan di Goa Cerme.

*Kedua*, penelitian yang disusun oleh Ilham Khafizhotul Mukaromah dan Fardan Mahmudah Imamah pada tahun 2021 dengan judul "Ritual Tanaman Andong dan Kentongan sebagai Pengusir Pegebluk dalam Tradisi Islam Jawa". Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi untuk menggali informasi yang lebih dalam. Hasil dari penelitiannya adalah menekankan pada makna dan tujuan pelaksanaan ritual pemasangan tanaman andong dan kentongan yang dimaknai sebagai sarana pengusir pagebluk di era pandemi *covid-19*.<sup>21</sup> Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tradisi tradisi Jawa yang dipadukan dengan Islam. Perbedaan antara jurnal yang disusun oleh Ilham Khafizhotul Mukaromah dan Fardan Mahmudah Imamah dengan skripsi ini adalah perbedaan sudut pandang dalam meneliti suatu tradisi. Pada penelitian jurnal tersebut mengkaji tradisi dari sudut pandang antropologis dengan mendeskripsikan prosesi ritual, makna, serta hakekat dari tradisi tersebut. Sementara yang menjadi fokus pada skripsi ini adalah melihat tradisi Islam Jawa dari sisi pemberdayaan, terkhusus pemberdayaan ekonomi.

*Ketiga*, penelitian yang tulis oleh Amy Retno Wulandari pada tahun 2021 dengan judul "Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif Islam". Metode penelitian pada kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan mengambil sumber rujukan kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan mengenai tradisi nyekar

---

<sup>20</sup> Mohammad Takdir Ilahi, "*Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme*, " *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 15, Nomor 1 (2017).

<sup>21</sup> Ilham Khafizhotul Mukaromah dan Fardan Mahmudatul Imamah, "*Ritual Tanaman Andong dan Kentongan sebagai Pengusir Pegebluk dalam Tradisi Islam Jawa*, " *Ilmu Ushuluddin* 20 Nomor 2 (2021).

atau ziarah sebagai aktivitas upacara yang penting dilakukan di bulan Ramadan, satu hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai sejarah dari nyekar atau ziarah yang berasal dari Rasulullah, juga menjelaskan pelaksanaan dan nilai tradisi nyekar.<sup>22</sup> Persamaan yang ada pada penelitian dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi lokal yang ada di daerahnya yaitu tradisi nyekar di Magetan dan tradisi rajabiyah di Desa Prawoto Pati dengan perspektif islam. Sementara perbedaannya adalah apabila penelitian yang ditulis oleh Amy Retno Wulandari banyak mendeskripsikan tradisi dari segi sejarah, makna, nilai dan lebih mengarah pada segi antropologisnya. Maka skripsi ini lebih menekankan pada segi pemberdayaan islam terutama pemberdayaan ekonomi.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya pada tahun 2019, dengan judul "Tradisi Selamatan Kematian *Nyatus Nyewu*: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa". Pada penelitian tersebut memaknai tradisi selamatan di Jawa dengan perspektif Islam. Tradisi *selamatan nyatus nyewu* adalah simbol ketaatan kepada tradisi leluhur yang dipadukan dengan syariat Islam seperti adanya khataman al-Quran, tahlilan, yasinan dalam rangkaian acaranya.<sup>23</sup> Persamaannya pada skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tradisi Jawa, pada penelitian ini lebih menekankan pada akulturasi tradisi *selamatan* dengan mengkolaborasikannya dengan Islam dengan adanya tahlilan dalam prosesi *selamatan* tidak lagi mengenai sesaji sebagai bagian dari tradisi *selamatan*. Sementara pada skripsi ini lebih melihat suatu tradisi sebagai sarana yang bermanfaat untuk masyarakat, terutama pada ekonomi masyarakat.

*Kelima*, penelitian yang disusun oleh Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi yang meneliti dengan judul "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam" pada tahun 2020. Penelitian ini berisi tentang sejarah satu Suro atau satu Muharram, serta mengenai keanekaragaman tradisi di Jawa dalam memperingati satu Suro seperti kirab Muharram, ngadulang, nganggung dan lain-lain. Pada penelitian ini juga memadukannya dengan perspektif hukum Islam. Dimana dalam peringatan tahun baru Islam tersebut biasanya dibalut dengan berbagai kegiatan islami seperti pembancan

---

<sup>22</sup> Amy Retno Wulandari, "Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam," *Jurnal Inovatif* 7 Nomor 1 (2021).

<sup>23</sup> Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Kematian *Nyatus Nyewu*: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17 nomor 2 (2019).

sholawat, tahlilan, manakiban dan kegiatan keislaman lainnya.<sup>24</sup> Penelitian tersebut memdeskripsikan tentang bagaimana tahun baru dalam Islam diperingati di Jawa secara Islam yang telah membaur dengan tradisi yang ada di Jawa, apa saja jenisnya, bagaimana prosesnya, serta melihatnya dalam perspektif hukum Islam. Berbeda pada skripsi ini yang membahas mengenai tradisi Jawa namun dalam perspektif keilmuan sosial yakni pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi Islam Jawa. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana tradisi dipandang sebagai alat atau instrumen memberdayakan masyarakat dalam ekonomi. Selama ini kajian mengenai tradisi keberagamaan itu selalu terkait dengan historisnya, maknanya, serta tahapnya. Jarang sekali para peneliti melihat tradisi dari sisi ekonomi, dan banyak menggunakan sudut pandang yang diteliti dari segi antropologisnya dan ritualnya seperti apa, tahapnya seperti apa, maknanya seperti apa, sangat jarang peneliti melihat tradisi dijadikan sebagai sarana untuk memberdayakan ekonomi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat sisi yang berbeda pada fenomena tradisi keagamaan, yakni adanya pemberdayaan ekonomi pada pelaksanaan tradisi Rajaban di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

---

<sup>24</sup> Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4 Nomor 2 (2020).



### C. Kerangka Berpikir

Berikut disajikan kerangka berpikir yang menunjukkan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

